

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan fenomena yang selalu hadir dalam segala kegiatan manusia, digunakan oleh kelompok sosial yang berbeda untuk berbagai keperluan. Bahasa sebagai sistem dalam berkomunikasi memerlukan unsur kesamaan maksud antara pembicara dan pendengar. Menurut Chaer dan Agustina (2010:11) “Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan”.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tulis. Menurut Sulistyowati (2012:5) “Bahasa adalah salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan manusia”. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting di dalam tataran kehidupan bermasyarakat. Fungsi-fungsi bahasa tersebut antara lain: (1) untuk menyatakan ekspresi diri; (2) sebagai alat komunikasi; (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan (4) alat untuk melakukan kontrol sosial.

Bahasa terdiri atas tiga lapisan, yaitu lapisan bentuk, lapisan arti, dan lapisan fungsi. Ditinjau dari lapisan bentuk, bahasa terdiri atas satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi satuan fonologi dan satuan gramatik. Satuan fonologi meliputi fonem dan suku kata sedangkan satuan gramatik meliputi wacana,

kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem. Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Pembentukan kalimat dalam bentuk klausa dan frasa dapat dilihat dalam komunikasi sehari-hari secara lisan, yaitu kajiannya termasuk sintaksis. Menurut Tarigan (2009:4) “Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa”.

Frasa yaitu satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Menurut Finoza (2008:100) “Frasa adalah kelompok kata yang tidak mengandung predikat dan belum membentuk klausa atau kalimat”. Frasa terdapat struktur frasa yang terdiri atas: (a) struktur frasa nominal, (b) struktur frasa verbal, (c) struktur frasa ajektival, (d) struktur frasa preposisional, (e) struktur frasa numeral.

Setiap daerah mempunyai keunikan serta dialek bahasa yang berbeda, begitu juga dengan struktur bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak yang mempunyai keunikan bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya bahasa kegiatan komunikasi dan berinteraksi dapat dilakukan antara satu orang dengan orang lain. Setiap komunikasi melalui bahasa, memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Komunikasi yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing. Melalui bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta diturunkan kepada generasi mendatang.

Bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi masyarakat Desa Pangkalan Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Masyarakat Desa Pangkalan Makmur menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan masyarakat, dan acara-acara lainnya. Menurut Keraf dalam Zulaeha (2010:1) “menyatakan dengan menggunakan istilah geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya”.

Fenomena yang penulis temui di lapangan sehubungan dengan struktur frasa yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak yaitu (a) frasa numeralia “wong satus limo” (seratus lima orang) kata satus limo termasuk golongan kata bilangan: karena itu, frasa wong satus limo termasuk golongan frasa bilangan. (b) frasa preposisional “teko deso medoan” (dari desa medoan).

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti struktur frasa bahasa Jawa Dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Alasan penulis memilih penelitian ini karena bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak, dan masyarakat Desa Pangkalan Makmur sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Penulis juga ingin melihat bagaimana struktur frasa bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

Sebelum penulis meneliti tentang struktur frasa Bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur ini, sudah ada peneliti terdahulu yang mengkaji atau meneliti tentang bidang yang sama tetapi daerah yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Linda Waty Hasan Mahasiswi UIR pada tahun 2013 Universitas Islam Riau meneliti tentang “Frasa Bahasa Melayu Dialek Penampi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis”. Masalah yang diteliti adalah (1) frasa apa saja yang ada di dalam bahasa Melayu Dialek Penampi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis? (2) bagaimanakah struktur pada frasa Bahasa Melayu Dialek Penampi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis?. Teori yang digunakan adalah Abdul Chaer, Alwi, dkk. Metode yang digunakan yaitu observasi kemudian mendeskriptifkan hasil data. Hasil penelitiannya yaitu terdapat frasa nominal, verbal, dan numeralia bahasa Melayu Riau Dialek Penampi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis yang unik dan khas. Keunikan, kekhasan frasa bahasa Melayu Riau Dialek Penampi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis terlihat lagi dari penyusunan struktur frasa yang memberikan makna yang jelas pada penentuan penempatan frasa yaitu jika frasa tersebut diperluas ke kiri dan ke kanan maka hasilnya ada yang berubah arti dan ada tidak berubah arti. Dibandingkan dengan penelitian Linda Waty Hasan, penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama meneliti kajian linguistik khususnya sintaksis. Perbedaannya terletak pada bahasa dan lokasi penelitiannya, penelitian Linda Waty Hasan menggunakan bahasa Melayu di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, sedangkan penulis menggunakan bahasa Jawa di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak .

Penelitian selanjutnya, Herniati Sasnita Mahasiswi UIR pada tahun 2015 Universitas Islam Riau yang berjudul “Sintaksis Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Cawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir”. Masalah yang diteliti tentang frasa apa sajakah yang terdapat Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Cawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir?. Teori yang digunakan adalah M. Ramlan (2005). Hasil penelitiannya menginformasikan bahwa frasa nominal, verbal, adjektival, numeral, dan preposisi yang membentuk frasa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Cawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Dibandingkan dengan penelitian Herniati Sasnita, penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama meneliti kajian linguistik khususnya sintaksis. Perbedaannya terletak pada bahasa dan lokasi penelitiannya, penelitian Herniati Sasnita menggunakan bahasa Melayu di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir, sedangkan penulis menggunakan bahasa Jawa di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

Penelitian selanjutnya oleh Nurjanah. Hs Mahasiswi UIR pada tahun 2015 Universitas Islam Riau yang berjudul “Frasa Bahasa Melayu Riau Dialek Pungkat Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir”. Masalah yang diteliti tentang apa saja jenis frasa yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dialek Pungkat Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir?, Bagaimanakah struktur frasa bahasa Melayu Riau dialek Pungkat Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir?. Teori yang digunakan adalah Chaer (2009). Hasil penelitiannya menginformasikan bahwa jenis frasa bahasa Melayu Riau dialek Pungkat Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir yang ditemukan adalah frasa

endosentris atributif, frasa endosentris koordinatif, sedangkan frasa eksosentris yang ditemukan yaitu frasa eksosentris objektif. Struktur frasa bahasa Melayu Riau dialek Pungkat Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir yang ditemukan adalah frasa nominal, verbal, dan numeralia. Dibandingkan dengan penelitian Nurjanah. HS, penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama meneliti kajian linguistik khususnya sintaksis. Perbedaannya terletak pada bahasa dan lokasi penelitiannya, penelitian Nurjanah. HS menggunakan bahasa Melayu di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir, sedangkan penulis menggunakan bahasa Jawa di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

Penelitian selanjutnya oleh Akhmad Yusup Mahasiswa UNNES pada tahun 2011 Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Struktur Frasa Bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton”. Masalah yang diteliti tentang bagaimana struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya?. bagaimana struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya?. Teori yang digunakan adalah Tarigan (1983), Ramlan (1987), Chaer (2003). Metode yang digunakan yaitu Metode simak dilakukan dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari enam jenis yaitu frasa nominal, pronominal, numeralia, verbal, adverbial, dan frasa preposisional. Struktur frasa nominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari enam tipe yaitu: (1) nomina + adjektiva, (2) nomina + nomina, (3) nomina +

numeralia, (4) nomina + pronomina, (5) nomina + verba, dan (6) numeralia + nomina, sedangkan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa nominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari lima tipe, yaitu: (1) frasa + frasa, (2) kata + frasa, (3) kata + kata, (4) kata + klitik, dan (5) klausa + klausa. Struktur frasa pronominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari satu tipe, yaitu: pronomina + nomina, sedangkan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa pronominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari dua tipe, yaitu: (1) kata + frasa, dan (2) kata + kata. Struktur frasa numeralia bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari satu tipe, yaitu: numeralia + nomina, sedangkan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa numeralia bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari satu tipe, yaitu: kata + kata. Struktur frasa verbal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari empat tipe, yaitu: (1) verba + nomina, (2) verba + verba, (3) verba + adverbial, dan (4) kata tugas + verba, sedangkan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa verbal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari satu tipe, yaitu: kata + kata. Struktur frasa adverbial bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari satu tipe, yaitu: adverbial + adverbial, sedangkan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa adverbial bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari satu tipe, yaitu: kata + kata. Struktur frasa preposisional bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari dua tipe, yaitu:

(1) preposisi + nomina dan (2) preposisi + pronomina, sedangkan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa preposisional bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari dua tipe, yaitu: (1) kata + frasa, dan (2) kata + kata. Dibandingkan dengan penelitian Akhmad Yusup, penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama meneliti kajian linguistik khususnya sintaksis. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya.

Penelitian selanjutnya oleh Mohammad Rizqi pada tahun 2017 dengan judul “Frasa Bahasa Aceh, jurnal nasional, Vol.6, No.1”, masalah yang terdapat pada penelitian tentang struktur, konstituen pembentuk frasa, jenis frasa dalam bahasa Aceh. Teori yang digunakan Wedhawati dkk. (2001). Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ada keunikan dari unsur-unsur yang membentuk konstruksi frasa koordinatif, yaitu selalu dihubungkan oleh konjungsi. Metodologi penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada bahasa dan lokasi penelitiannya, penelitian Mohammad Rizqi menggunakan bahasa Aceh di Aceh, sedangkan penulis menggunakan bahasa Jawa di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

Penelitian selanjutnya oleh Mulyadi pada tahun 2008 dengan judul “Struktur Frasa Adjektival Dalam Bahasa Indonesia, jurnal ilmiah bahasa dan sastra, Vol.4, No.1”, masalah yang terdapat pada penelitian tentang struktur, struktur FA bahasa Indonesia dalam perspektif teori X-bar, perilaku fungsi gramatikal dan kategori sintaktis dari komplemen, keterangan, dan spesifikier dalam membentuk struktur FA. Teori yang digunakan X-bar. Hasil penelitian ini adalah properti umum struktur FA bahasa Indonesia terdiri atas spesifikier + inti +

komplemen + keterangan. Komplemen dan spesifier mempunyai satu kategori sintaksis. Komplemen berkategori FP dan spesifier berkategori Adv. Keterangan berkategori FP dan FN. Metodologi penelitian ini adalah menggunakan metode simak. Perbedaan terletak pada bahasa penelitiannya, peneliti Mulyadi menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penulis menggunakan bahasa Jawa.

Penelitian selanjutnya oleh Nely Arif dengan judul “Struktur Frasa Bahasa Kerinci Dialek Tanjung Pauh Mudik, jurnal nasional, Vol.17, No.1”, masalah yang terdapat pada penelitian tentang struktur frasa bahasa Kerinci dialek Tanjung Pauh Mudik. Teori yang digunakan teori Sulistyowati (2012). Hasil penelitian ini adalah struktur frasa bahasa Kerinci dialek Tanjung Pauh Mudik terdiri dari: a. struktur frasa nominal, b. struktur frasa verbal, c. struktur frasa adjektival, d. struktur frasa preposisional, dan e. struktur frasa numeralia. Metodologi penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dibandingkan dengan penelitian Nely Arif, penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama meneliti kajian linguistik khususnya sintaksis. Perbedaan terletak pada bahasa dan lokasi penelitiannya, penelitian Nely Arif menggunakan bahasa Kerinci dialek Tanjung Pauh Mudik, sedangkan penulis menggunakan bahasa Jawa di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini dapat memberi informasi dan lebih memahami kajian sintaksis terutama bagian frasa dengan bahasa daerah, kemudian diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan nilai bahasa Jawa pada kalangan penduduk orang Jawa, sedangkan

manfaat praktis memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya bahasa dan sastra Indonesia.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang diteliti yaitu bagaimanakah struktur frasa yang terdapat dalam Bahasa Jawa Dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan struktur frasa yang terdapat dalam Bahasa Jawa Dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kajian linguistik bidang sintaksis khususnya frasa. Frasa diungkapkan sebagai bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek dan predikat. Menurut Sulistyowati (2012:11) "Frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih dan bersifat non-predikatif". Struktur frasa terdiri atas: (a) struktur frasa nominal, (b) struktur frasa verbal, (c) struktur frasa ajektival, (d) struktur frasa preposisional, (e) struktur frasa numeral, (f) frasa atributif, (g) ciri dan bentuk struktur atributif frasa dalam bahasa Indonesia.

3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang sudah dikemukakan sebelumnya, penelitian yang berjudul struktur frasa bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak dibatasi pada struktur frasa pada bagian frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, frasa preposisional, dan frasa numeral. Batasan ini dilakukan agar penelitian lebih terarah, dan terfokus pada masalah yang akan diteliti.

Alasan penulis meneliti tentang struktur frasa bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak karena penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai struktur frasa yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, frasa preposisional, frasa numeral.

3.2 Penjelasan Istilah

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang diketahui dan dibatasi agar menghindari kesalahpahaman oleh pembaca dan pendengar, memudahkan pembaca dalam menafsirkan penelitian “Struktur Frasa Bahasa Jawa Dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak”, penulis memaparkan atau menjelaskan beberapa istilah di bawah ini sebagai berikut:

- a. Frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih dan bersifat non-predikatif (Sulistyowati, 2012:11).
- b. Frasa nominal adalah frasa modifikatif yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk, yaitu ajektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronominal, dan frasa berpreposisi (Kridalaksana dalam Sulistyowati, 2012:25).

- c. Frasa verbal secara tradisional mengacu pada kelompok verba yang secara bersama-sama memiliki fungsi sintaktik seperti verba tunggal (Sulistiyowati, 2012:11).
- d. Frasa Ajektival adalah frasa yang mengisi atau menduduki fungsi predikat dalam sebuah klausa ajektival (Chaer, 2009:144).
- e. Frasa preposisional adalah frasa yang berfungsi sebagai pengisi fungsi keterangan di dalam sebuah klausa (Chaer, 2009:149).
- f. Frasa numeralia adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan (Ramlan, 2005:162).
- g. Dengan menggunakan istilah geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya (Keraf dalam Zulaeha, 2010:1).
- h. Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (Depdiknas, 2008: 324).
- i. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia salah satunya di Riau, penulis akan meneliti tepatnya di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak yang kebanyakan didiami orang Jawa.
- j. Bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun adalah bahasa yang digunakan oleh penutur Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun.

4. *Anggapan Dasar dan teori*

4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis di lapangan penulis mengungkapkan anggapan dasar bahwa dalam bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak terdapat struktur frasa.

4.2 Teori

Berkenaan dengan masalah frasa berdasarkan struktur frasa pada bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak, penulis tidak menekankan pada salah satu teori saja, penulis menggunakan beberapa pendapat dan teori yang relevan untuk melakukan kajian ini, penulis menggunakan pemikiran, pandangan para ahli bahasa yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam penelitian ini adalah Sulistyowati (2012), Chaer (2009), Ramlan (2005), dan Finoza (2008).

4.2.1 Sintaksis

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa. Menurut Ramlan (2005:18) “Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem”. Selanjutnya menurut Chaer (2009:3) “Sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana”.

4.2.2 Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang tidak mengandung predikat dan belum membentuk klausa atau kalimat. Menurut Sulistyowati (2012:11) “Frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih dan bersifat non-predikatif”. Frasa mempunyai dua sifat, yaitu (1) merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan (2) merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, yakni tidak terdiri atas subjek dan predikat.

4.2.2.1 Struktur Frasa

Struktur frasa terdiri atas: (a) struktur frasa nominal, (b) struktur frasa verbal, (c) struktur frasa ajektival, (d) struktur frasa preposisional, (e) struktur frasa numeral.

A. Frasa Nominal

Menurut Sulistyowati (2012:25) “Frasa nominal merupakan frasa yang unsur pusat atau unsur intinya merupakan nomina atau frasa nominal”. Frasa nominal dapat bersifat koordinatif, bersifat atributif dan bersifat apositif.

Frasa nominal bersifat koordinatif apabila beranggotakan dua unsur pusat atau lebih yang semuanya merupakan nomina atau frasa nominal. Hubungan antar unsur pusat sering dieksplicitkan dengan tanda penghubung. Misalnya: *Bapak, ibu meja kursi*

Bapak dan ibu, meja dan kursi

Frasa nominal bersifat atributif apabila memiliki unsur inti berupa nomina atau frasa nominal. Atribut dalam frasa nominal dapat berupa: a) ajektiva, contoh apel *hijau*; b) nomina, contoh meja *kayu*; c) verba, contoh orang *berjalan*; d) partikula, contoh *si* pengecut; e) numeral, contoh *lima* saudara; f) frasa

preposisional, contoh orang *di jalan*; dan g) frasa konjungsional, contoh rumah *yang* besar.

Frasa nominal yang menarik perhatian adalah sifat struktur sintaksisnya, yaitu ada atau tidak alat “penyambung” untuk menyambung atribut dengan induk sehingga alat demikian disebut perangkai. Hampir semua bahasa memiliki perangkai dalam konstruksi tertentu, misalnya pronomina relatif untuk menyambung klausa relatif dengan induknya. Taraf hierarki keanggotaan kategorial atribut menurut penggolongan dapat di rinci:

- a) Hierarki penyambungan;
- b) Frasa dengan atribut anaforis, deiktis, interogatif, pembilang;
- c) Frasa dengan atribut relatif;
- d) Frasa dengan atributif adverbial;
- e) Frasa dengan atribut ajektival atau verbal;
- f) Frasa dengan atribut non-nominal rangkap serial;
- g) Frasa dengan atribut non-nominal rangkap terkandung;
- h) Frasa nominal tanpa induk;
- i) Frasa nominal konjungsional.

Frasa nomina atributif (FNA) memiliki dua jenis unsur pusat kategori nomina/frasa nomina. Dalam bahasa Indonesia terdapat pola frasa nominal sebagai berikut:

- (1) FN → N1 + N2, maksudnya frasa nominal terdiri atas N1 berupa kata atau frasa nominal sebagai induk N2 berupa kata/frasa nominal sebagai induk/atribut. Jadi, semua unsur berupa kata/ frasa nominal. Contoh: ayah

ibu terdiri atas nomina yang keduanya berfungsi sebagai induk. Berbeda dengan contoh cincin emas terdiri atas cincin sebagai induk sedangkan emas sebagai atribut.

- (2) FN → N + V, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti verba sebagai atribut. Contoh: Negara berkembang.
- (3) FN → N + Ajektiva, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti ajektiva sebagai atribut. Contoh: petinju terbaik.
- (4) FN → zN + Adverbia, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti adverbia sebagai atribut. Contoh: Koran kemarin.
- (5) FN → N + Pron, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti pronominal sebagai atribut. Contoh: ibu mereka.
- (6) FN → N + demonstrativa, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti demonstrativa sebagai atribut. Contoh: tahun ini.
- (7) FN → N + interogatif, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti interogatif sebagai atribut. Contoh: buku apa.
- (8) FN → N + numeralia/ num.+N, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti numeralia sebagai atribut/nomina sebagai induk didahului numeralia sebagai atribut. Contoh: mereka bertiga.
- (9) FN → N + preposisional, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk preposisional sebagai atribut. Contoh: petunjuk di bawah.
- (10) Atribut berunsur pusat “yang”
Contoh: kebijakan yang sentralistis
Atr.berpusat ‘yang’

(11) Atribut klausa relative

Contoh: orang-orang yang sangat senang.

Antara nomina induk dan atribut non-nominal penyambungan tersebut dapat bersifat sangat rapat sehingga konstituen perangkai tidak diperlukan sedangkan bila penyambungan tersebut tidak begitu rapat konstituen perangkai dipakai secara opsional atau bahkan secara wajib. Misalnya, dalam bahasa Indonesia *yang* wajib hadir dalam contoh (1) tetapi *yang* tidak wajib hadir dalam contoh (2).

(1) Anak (*yang*) telah datang

(2) Anak *(*yang*) cerdas

Berdasarkan contoh frasa (1) perangkai *yang* wajib hadir karena tanpa *yang* ada konstruksi lain, yaitu kalimat *anak telah datang*. Sebaliknya frasa (2) *anak (yang) cerdas* menggunakan perangkai *yang* secara opsional. Selain bersifat koordinatif dan atributif, frasa nominal bersifat apositif terdiri atas unsur pusat nomina frasa nominal. Sifat apositif dalam pengucapan ditandai oleh jeda sebagai batas antara inti dan atribut sedangkan dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda (,) seperti contoh berikut: Surabaya, ibu kota Jawa Timur.

B. Frasa Verbal

Istilah frasa verbal memiliki dua pengertian. Pertama, frasa verbal secara tradisional mengacu pada kelompok verba yang secara bersama-sama memiliki fungsi sintaktik seperti verba tunggal. Dalam frasa verbal semacam ini inti frasa verba adalah verba sedangkan yang lain adalah subordinatnya. Dalam tata bahasa generatif frasa verbal memiliki definisi yang lebih luas, yakni meliputi semua

bagian predikat kalimat. Dalam tata bahasa struktur frasa, sebuah kalimat dikaidahkan sebagai FN + FV. Frasa verbal (FV) adalah semua bagian predikat. Ciri dan bentuk verba menurut Alwi dkk. dalam Sulistyowati (2012:31) “Verba adalah kelas kata atau kategori kata yang ciri-ciri lengkapnya dapat diketahui dengan mengamati (1) bentuk morfologis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) perilaku semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat”. Secara umum verba bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain terutama dari ajektiva.

Frasa verbal yang atributif terdiri atas unsur pusat verba atau frasa verbal dan atribut. Unsur atribut dapat berupa: 1) verba, contoh belajar *menari*; 2) frasa preposisional, contoh pulang *dari pasar*; 3) ajektiva, contoh berlari *cepat*; 4) frasa konjungsional, contoh *pulang dengan berlari*; 5) modal, contoh *akan* pulang.

Setiap bahasa memiliki cara yang berbeda dalam menyatakan proses relasional. Ketiga proses relasional itu adalah:

1. Intensif dinyatakan dengan menggunakan verba kopula *adalah, ialah, merupakan, dan menjadi*. Verba kopula dapat dielipskan.
2. Sirkumstansial dinyatakan dengan verba kopula dan verba yang menyatakan sirkumstansial seperti: *berasal dari, menurut, dan sebagainya*.
3. Posesif dinyatakan dengan verba yang menyatakan kepemilikan seperti: *punya, milik*.

Ketiga hal yang menyatakan proses relasional tersebut masing-masing terdiri dua tipe proses, yaitu: (1) mode atributif dan (2) identifikasi. Hal ini tampak pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Struktur Atributif Frasa Verbal

Tipe	Mode Atributif	Identifikasi
(1) Intensif	Candra kirana (<i>adalah</i>) cantik sekali.	Inu kertapati <i>adalah</i> putra mahkota.
(2) Sirkumtansial	Perlombaan itu berlangsung hari Minggu.	Besok adalah hari Minggu.
(3) Posesif	Nenek punya keong emas.	Keong emas itu milik nenek.

Dalam mode atributif, sebuah atribut dianggap berasal dari maujud baik sebagai kualitas (intensif), sebagai keadaan, tempat, dan sebagainya. (sirkumtansial tidak langsung) atau sebagai pemilik (posesif). Secara struktural sebagai elemen proses dalam frasa atributif terdapat dua elemen, yaitu carrier dan attribut. Hal ini seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Proses Frasa Atributif

	Carrier	Proses	Atribut
Art. Kualitas	Candra Kirana	adalah	cantik sekali
Sirkumtansial	Sang raja	bertahta	di singgasana
Posesif	Nenek	punya	keong emas

Dalam mode identifikasi satu maujud digunakan untuk mengidentifikasi maujud lain. Hubungan antar maujud itu adalah hubungan tanda dan nilai (intensif) dari fenomena dan hubungan sirkumstansial waktu, tempat, dan penyertaan. Secara struktural selain elemen proses, dalam frasa identifikasi terdapat dua elemen, yaitu *identified* (yang diidentifikasi) dan *identifier* (pengidentifikasi). Hal ini tampak pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Elemen Proses Identifikasi

	Identified	Process	Identifier
Tanda- nilai/intensif Sirkumansial	Inu Kertapati Besok	adalah adalah	Putra mahkota tanggal sepuluh

C. Frasa Ajektival

Menurut Alwi dalam Sulistyowati (2012:33) “Ajektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat”. Dengan kata lain, ajektiva yang memberi keterangan terhadap nomina berfungsi secara atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Hal ini ditemukan pada pemerik kualitas atau golongan, misalnya: *kecil, berat, merah*, dan lain-lain.

Ajektiva lazim disubkategorikan atas predikat dan atribut. Sejumlah ajektiva dapat dipakai baik secara predikatif maupun secara atributif, misalnya kata *kurus* (32b), *marah* (33b) sedangkan ajektiva yang lain dapat digunakan secara predikatif dalam contoh (32a) dan (33a). Pemakaian kata *marah* secara atributif hanya terbatas dalam rangkaian dengan nomina tertentu, seperti data (33c):

- (32) a. anak itu *kurus* (predikatif)
b. anak *kurus* itu (atributif)
- (33) a. anak itu *marah* (predikatif)
b. anak **marah* itu (atributif)
c. rasa *marah* (atributif)

Ajektiva selain berfungsi predikatif dan atributif dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial mengacu pada suatu keadaan. Contoh kata yang menunjukkan pemerian keadaan, yaitu *mabuk*, *sakit*, *basah*, baik, dan *sadar*.

Ajektiva dapat dikategorikan atas ajektiva berperingkat dan tidak berperingkat. Ajektiva digunakan dalam contoh (36) termasuk jenis ajektiva berperingkat dengan tes dirangkaikan dengan kata *lebih*, seperti dalam pemakaian frasa *lebih sakit*, *lebih kecil*, *lebih luas*, dan *lebih panjang* sedangkan ajektiva yang digunakan dalam contoh (37) termasuk jenis ajektiva yang tidak berperingkat. Contoh sebagai berikut:

- a. sakit
- b. kecil
- (36) Lebih c. luas
- d. panjang
- e. cepat
- a. sembuh
- b. asing
- (37)*lebih c. diam
- d. kosong
- e. penuh

D. Frasa Preposisional

Unsur inti dalam frasa preposisional sebenarnya bukan preposisi anggota frasa itu melainkan nomina atau frasa nominal yang menyertai preposisi. Nama

preposisi lazim dicirikan sebagai kategori yang hanya diikuti oleh nomina atau frasa nominal.

Hal ini tampak pada contoh berikut.

(38) *kepada* ibu

(39) *dari* rumah

Berdasarkan kedua contoh tampak bahwa preposisi *kepada* dan *dari* mendahului unsur inti nomina.

Frasa yang berinduk nomina plus frasa berpreposisi yang adnominal disebut rangkaian N1+N2. Lebih lanjut “N2” juga dimaksud sebagai nomina atributif *tanpa* preposisi, dan sebagai frasa berpreposisi dalam fungsinya yang merupakan adjung. Dengan kata lain, N2 tanpa perlu harus bergantung pada N1.

Pada contoh (40) s.d. (47) merupakan “asal” dari N1 yang setara dengan status sebagai *adjung* seperti contoh (48) dan (49).

(48) Indonesia akan mendatangkan pelatih renang *dari* Amerika.

(49) Kita menantikan laporan *dari* perwakilan kita di Jepang.

Berdasarkan kedua contoh tidak ada kesetaraan absolute antara kata-kata sebagai adnominal dari “dari” + frasa nomina. Hal ini tampak dari kemungkinan ekstraposisi frasa “dari” + frasa nomina seperti dalam contoh (50) dan (51) yang tidak mutlak kehilangan keatributan (N2).

(50) *Dari* Amerika Indonesia akan mendatangkan pelatih renang.

(51) *Dari* perwakilan kita di Jepang kita menantikan laporan.

Pada contoh di atas *dari* sebagai pemarkah atributif dalam pengertian yang lebih umum. Pemakaian adjungtif *dari* (*pada*) sebagai pemarkah atribut (N2) ialah

untuk memarkahi N2 yang partitif dengan “induk penjangka” (*quantifying head*) seperti pada kata *beberapa, banyak, sedikit*, sebagian dan lain-lain. Dari (*pada*) hanya dapat dipakai untuk memarkahi komplemen yang dipilih dengan kendala tertentu seperti referen wacana, pronomina anaforis (pada *daripada*, bentuk enklitik pronominal).

Contoh sebagai berikut:

- (52) beberapa *dari* mereka
- (53) beberapa *daripadanya*
- (54) banyak *dari* mereka
- (55) banyak *daripada* mereka
- (56) sedikit *daripadanya*
- (57) sedikit *dari* semen itu

Konstruksi dengan atribut yang dimarkahi *dari* (posesif, asosiatif, dan yang lain) digunakan secara struktural. Hal ini dibedakan menjadi tiga hal, yaitu: (1) memiliki N2 yang merupakan partikel yang direlatifkan atau merelatifkan dan diikuti oleh perelatifan (yang disebut N2 semua); (2) N2 terlalu dekat dengan N1 bagi persandingan (*juxtaposition*) untuk mempertahankan kemungkinan pemenggalan; (3) N2 terlalu jauh (TJ) dari N1 untuk mempertahankan kemungkinan pemenggalan tanpa pemarkahan dengan preposisi. N2 semua dalam contoh berikut.

- (58) arti **(dari)* apa yang dicapai
- (59) sejumlah aspek **(dari)* apa yang telah terjadi
- (60) pengaruh **(dari)* yang bersangkutan

(61) sebab-akibat *(*dari*) yang terjadi itu

(62) perilaku *(*dari*) yang dididik

Tidak satu pun di antara konstruksi berikut yang dapat dipotong-potong tanpa *dari(pada)* dan *pada*.

Contoh (63) pertanyaan lainnya *(*dari*) wartawan.

Fungsi *dari* itu sendiri terlalu kecil menurut ukuran fonologis untuk memisahkan pemilik dari termilik. Jenis lain perlunya “TJ” muncul dari struktural N2 sebagai salah satu seri dari dua atau lebih N atributif di dalam frasa nomina. Oleh karena itu, termasuk tipe [N1 + Nx + N2]. Salah satu jenis konstruksi yang menarik dari tipe konstruksi ini terdiri atas N1 sebagai nomina tindakan yang diturunkan dari verba transitif yang memiliki lebih dari satu atribut sebagai “argumen”. N2 yang harus dimarkahi dengan *dari* atau dengan beberapa preposisi lain yang sesuai dengan argumen N2 yang dipersoalkan (*oleh atau mengenai* atau *menghadap*). Perhatikan contoh berikut: A: agen, P: pasien

(64) penuduhan lurah [P] oleh bupati [A]

(65) penuduhan lurah [A] *terhadap bupati [P]

(66) penuduhannya [A] (terhadap bupati [P])

E. Frasa Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat: (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, (3) tidak dapat bergabung dengan kata ‘tidak’ atau dengan kata ‘singkat’. Menurut Djajasudarma dalam Sulistyowati (2012:38) materi penelitian numeralia antara lain:

1. Numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu.

Hal ini dapat dikategorikan dalam:

- (a) numeral cardinal meliputi:
- i. bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat;
 - ii. bilangan pecahan: $\frac{1}{2}$ (setengah), $\frac{1}{4}$ (seperempat) dan seterusnya;
 - iii. bilangan gugus yang menyatakan kelompok bilangan, misalnya likur (antara 20 dan 30, contoh: selikur =21).
- (b) numeralia tingkat, yaitu numeralia yang melambangkan jumlah dan struktur (tingkat) misalnya kedua, ketiga, keempat dan seterusnya.
- (c) Numeralia kolektif terjadi bila numeralia tingkat bergabung dengan nomina. Misalnya: kedua orang itu...
2. Numeralia tak tarkif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu, misalnya:
- | | | | |
|----------|----------|--------------|-----------|
| Beberapa | pelbagai | berbagai | tiap-tiap |
| Segenap | sekalian | semua bagian | |
| Seluruh | segala | beberapa | |

Dalam frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong. Frasa numeral beranggotakan numeral atau frasa numeralia sebagai unsur pusat. Frasa numeral atributif terkandung unsur atribut. Dalam hal ini unsur atribut berupa kata bantu bilangan. Contoh: *dua ekor* (kerbau), *lima orang* (penjahat), *tiga buah* (rumah).

Dalam bahasa Indonesia ada dua macam numeralia, yaitu: (1) numeralia pokok dan (2) numeralia tingkat. Numeralia pokok adalah bilangan dasar yang

menjadi sumber dari bilangan lain. Numeralia pokok terbagi menjadi: (a) pokok tentu, (b) kolektif, (c) distributif, (d) pokok tak tentu, (e) numeralia klitika, dan (f) numeralia ukuran.

Penggunaan numeralia pokok dalam bahasa Indonesia ditempatkan di depan nomina dan dapat diselingi dengan kata penggolong seperti *orang*, *ekor*, dan *buah* dengan urutan: [numeralia-penggolong-nomina]. Contoh: *tiga orang penyunting*, *dua ekor burung*, dan *lima buah mangga*.

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat dengan cara menambahkan ke- di muka bilangan yang bersangkutan. Contoh *kesatu* atau *pertama*, *kedua*, *ketiga*, dan lain-lain.

Menurut Kridalaksana dalam Sulistyowati (2012:39) dalam bahasa Indonesia numeralia dibedakan atas (1) numeralia yang menyatakan bilangan tertentu dan (2) numeralia yang menyatakan bilangan tak tentu. Numeralia jenis pertama disebut Kridalaksana dengan numeralia takrif sedangkan jenis kedua disebut numeralia tak takrif.

5. Penentuan Sumber Data

5.1 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah keseluruhan tuturan bahasa Jawa di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak yang didapatkan dari informan. Menurut Arikunto (2013:172) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.

5.2 Data

Data adalah seluruh tuturan berupa frasa bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak yang didapatkan dari informan. Menurut Sumarta (2015:76) Sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kuantitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (*verbalize*) atau kualitatif.

5.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi data dialek bahasa yang diteliti (Zulaeha, 2010:53). Informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yang sesuai dengan syarat-syarat yang dimaksud oleh Zulaeha (2010:53), adapun syarat-syarat informan penelitian sebagai berikut:

- a) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan;
- b) Berusia \pm 30 s.d. \pm 60 tahun;
- c) Lahir dan besar di desa setempat;
- d) Dapat berbahasa Jawa;
- e) Dapat berbahasa Indonesia, dan;
- f) Sehat rohani dan jasmani dalam arti alat bicaranya sempurna.

Berdasarkan kriteria informan di atas, informan yang dijadikan narasumber penelitian adalah sebagai berikut.

TABEL 2.4 DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

NO	NAMA	USIA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1.	Moh. Khotib	48 tahun	SD	Petani

2.	Siti Nur Kholifah	38 tahun	SLTA	Ibu rumah tangga
3.	Siti Munawaroh	43 tahun	SD	Ibu rumah tangga

6. Metodologi Penelitian

6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Menurut Spradley (2006:5) etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan informasi tentang bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak menggunakan metode etnografi yang bersifat deskriptif. Sifat deskriptif dapat memberikan penguraian tentang nilai variabel-variabel berdasarkan indikator dari variabel yang teliti. Penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan se jelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat.

6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan ini menghasilkan data penelitian yang dilakukan di lapangan/medan tertentu. Menurut Zulaeha (2010:62) bahwa penelitian lapangan merupakan cara pengumpulan bahan menggunakan dua cara, yaitu (1) pencatatan langsung dan (2) perekaman.

6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Chaer (2007:11) penelitian kualitatif adalah untuk menyusun teori, bukan menguji teori. Pendekatan ini digunakan untuk memahami lebih dalam tentang struktur frasa bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dalam bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak, yakni sebagai berikut:

7.1 Observasi

Menurut Sujarweni (2014:32) observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Selanjutnya Tarigan (2009:155) mengemukakan pemakaian utama observasi untuk menguji suatu fenomena atau perilaku sementara hal itu berlangsung. Observasi dapat dilakukan dalam berbagai situasi. Penelitian meninjau di lapangan dan melihat kondisi situasi tempat yang bisa untuk mengambil data, yaitu dengan cara peneliti menemui informan dan bertanya mengenai umur, asal informan, pendidikan terakhir dan lainnya.

Sebelum melakukan teknik wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan teknik observasi. Teknik ini dilakukan pada tanggal 27 Juli 2017 yaitu dengan melakukan observasi dengan pengamatan mengenai umur, asal informan, pendidikan terakhir dan lainnya.

7.2 Cakap Semuka

Pada pelaksanaan teknik ini peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan. Menurut Zulaeha (2010:63) teknik cakap semuka yakni peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan. Peneliti menggunakan alat perekam dalam melakukan penelitian ini adalah sebuah *handphone*. Perekaman suara yang terdapat pada *handphone* tersebut diaktifkan kemudian *handphone* tersebut dipegang oleh peneliti sambil melakukan dialog dengan informan. Setiap kata atau bahasa diberikan oleh informan langsung direkam oleh peneliti. Rekaman bertujuan untuk mendapatkan hasil yang jelas sesuai dengan data yang diperlukan.

7.3 Catat

Dalam Depdiknas (2008:247) catat adalah sesuatu yang dilakukan dalam kertas. Teknik catat dilakukan agar data lebih jelas bagaimana penulisan yang benar dalam bahasa Jawa dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak setelah proses rekaman. Data yang telah diperoleh dari bahasa lisan disalin ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu peneliti mencatat semua data tersebut, sesuai dengan tujuan masalah yang diteliti.

8. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul untuk selanjutnya dianalisis agar data dapat dengan mudah untuk diolah. Hal-hal yang peneliti lakukan dalam menganalisis data Struktur Frasa Bahasa Jawa Dialek Desa Pangkalan Makmur di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak sebagai berikut:

- a. Data percakapan yang telah didapat dengan menggunakan alat perekam ditranskripsikan dari bahasa lisan disalin ke dalam bentuk tulisan.
- b. Penulis mendengarkan kembali hasil rekaman percakapan informan.
- c. Penulis menerjemahkan hasil rekaman percakapan informan.
- d. Penulis mengklasifikasikan dan menganalisis frasa berdasarkan struktur sesuai dengan teori yang digunakan.
- e. Kemudian terakhir, data tersebut diinterpretasikan dan disimpulkan berdasarkan masalah yang diteliti.